

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN AFEKTIF PADA MATERI REAKSI EKSO TERM DAN ENDOTERM MATA KULIAH KIMIA DASAR II DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA FKIP UNJA

Epinur¹, Yusnidar², dan Fuldiaratman³

Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Jambi, Kampus Pinang Masak, Jambi, Indonesia

Mendalo Darat Jambi 36361

¹*email: epinur63@unja.ac.id*

²*email: yusnidar.fkip@unja.ac.id*

³*email: fuldiaratman.fkip@unja.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian afektif pada pembelajaran kimia dengan materi reaksi eksoterm dan endoterm sehingga memudahkan dosen untuk mengukur ranah afektif mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*development research*) dengan sasaran yang dituju yaitu pengembangan instrumen penilaian dimana ranah yang difokuskan adalah ranah afektif mahasiswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi ahli materi dan desain terhadap perangkat instrument penilaian, lembar observasi penilaian afektif dan angket penilaian diri mahasiswa dan angket repon dosen sebagai praktikalitas. Setelah perangkat penilaian afektif dibuat maka perangkat tersebut divalidasi oleh ahli. Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap penilaian afektif ranah sikap, minat, dan konsep diri diperoleh penilaian selama satu kali pertemuan bahwa mahasiswa termasuk kategori amat baik sebanyak 2,7 %, , kriteria baik sebanyak 55,55%, kriteria cukup baik sebanyak 33,33% dan kriteria kurang baik sebanyak 8,3%. Sedangkan untuk kategori tidak baik tidak ditemukan dalam proses penilaian (0%). Dan untuk angket respon dosen diperoleh jawaban dengan persentase skor 80%, sehingga menurut teori respon dosen terhadap produk termasuk dalam kategori kuat atau positif. Kesimpulan penelitian ini adalah instrumen penilaian afektif yang dikembangkan oleh penulis dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif mahasiswa pada materi reaksi eksoterm dan endoterm

Kata Kunci : Pengembangan Instrumen, Penilaian Afektif, Reaksi Eksoterm dan Endoterm.

ABSTRACT

This research aims to develop assessment instruments affective learning materials chemistry with exothermic reactions and endothermic making it easier for faculty to measure affective student. This research is the development (*development research*) with the intended target is the development of assessment instruments which are focused sphere affective student. The instrument used in this study is the validation sheet material and design experts on the assessment instrument, observation sheets affective assessment and student self-assessment questionnaire and a questionnaire repon lecturer as practicalities. After the affective appraisal made then the device is validated by experts. From the results of analysis of the affective domain assessment attitudes, interests, and the concept of self-assessment obtained during one session that included the category of very good students as much as 2.7%, well as much as 55.55% criteria, the criteria pretty well as much as 33.33 % and less good criteria as much as 8.3%. As for the category is not good is not found in the assessment process (0%). And to answer the questionnaire responses obtained lecturer with percentage score of 80%, so in theory faculty response to the products included in the category of strong or positive. Conclusion This study adalah affective assessment instruments developed by the author can be used to measure the affective student in exothermic and endothermic reactions material.

Keywords: Instrument Development, Assessment Affective, exothermic reactions and endothermic

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia pada umumnya dikelola oleh dua pihak yaitu pihak pemerintah (berstatus negeri) dan pihak masyarakat (berstatus swasta) yang sama-sama mencakup tiga domain (ranah), yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif ditunjukkan dengan berilmu; afektif ditunjukkan dengan saintis, demokratis, bertanggungjawab; dan psikomotor ditunjukkan dengan kata kreatif dsb. Dari segi klasifikasinya, domain afektif memiliki cakupan yang lebih banyak (lima unsur) dibanding domain lainnya (kognitif dan psikomotor).

Penekanan pada ranah afektif juga tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Diantaranya adalah memperkuat kepribadian pancasila, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan keterampilan, meningkatkan keahlian, meningkatkan kesadaran yang tinggi, mempertinggi budi pekerti, dan berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakatnya. Dari butir-butir tujuan pendidikan diatas sebaiknya menjadi acuan untuk pendidik dalam menyusun tujuan pembelajaran yang juga akan berkaitan dengan instrumen penilaian terumata dari ranah afektif.

Agar penilaian dapat menghasilkan tindakan untuk

meningkatkan pembelajaran atau meningkatkan hasil belajar, haruslah penilaian itu menghasilkan: (1) informasi sebanyak mungkin, yang relevan dengan pembelajaran, baik informasi formal maupun informasi informal (2) penilaian harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya, bukan ketidakmampuannya (3) Penilaian harus mempertimbangkan kemajuan peserta didik dalam mata pelajaran yang bersangkutan (4) Penilaian perlu diselenggarakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pembelajaran.

Menurut³⁾ dalam salah satu kesimpulan penelitiannya mengemukakan bahwa konsep dosen tentang evaluasi pada dasarnya merupakan manifestasi dari kebiasaan dan pengalaman praktiknya selama ini, yaitu memberikan nilai (angka) dalam pelajaran³⁾. Konsep yang dimaksud hanya menyentuh dimensi produk dari kegiatan evaluasi itu sendiri, belum masuk kedalam dimensi proses yang sistematis dan kontinu serta sebagai feed-back terhadap sistem pembelajaran. Disamping itu, dosen masih menganggap kegiatan penilaian identik dengan memberikan angka. Dalam praktiknya, dosen-dosen juga banyak menggunakan tes buatan orang lain atau juga dari

kumpulan soal yang notabane belum diketahui derajat validitas dan realibitasnya. Fenomena tersebut menunjukkan kepada kita bahwa itulah salah satu kelemahan tes tertulis. Dosen harus mencari strategi yang jitu untuk menilai peserta didik sesuai dengan kemampuannya yang sesungguhnya. Salah satunya adalah dengan menggunakan alat penilaian non tes seperti lembar observasi dan angket penilaian diri.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar⁸⁾. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya dosen menetapkan tujuan belajar. Mahasiswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri adalah suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan

pembelajaran atau keadaan intruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh pendidik. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau intruksional¹⁾.

Hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar⁵⁾, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku mahasiswa²⁾.

Sedangkan menurut⁵⁾ mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu indikator dari perubahan yang terjadi pada diri mahasiswa setelah mengalami proses belajar dimana untuk mengungkapnya biasanya menggunakan suatu alat penilaian yang ditetapkan sekolah oleh dosen¹⁰⁾. Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh mahasiswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu²⁾.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki mahasiswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang cenderung menetap dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data

pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar afektif.

Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Seorang peserta didik yang tidak memiliki minat/karakter terhadap mata pelajaran tertentu⁶⁾, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat/karakter terhadap mata pelajaran tertentu, maka akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal.

David Krathwohl⁶⁾ dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy of educational objective: Affective Domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada berbagai tingkah laku peserta didik, seperti perhatiannya yang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, kedisiplinan dalam belajar, memiliki motivasi yang tinggi untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang sedang dipelajarinya, penghargaan dan rasa hormat terhadap mata pelajaran yang bersangkutan.

Sikap pada awalnya berasal dari perasaan (suka atau tidak suka) yang

terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon suatu obyek. Sikap sebagai ekspresi dari pandangan hidup atau nilai yang telah diyakini seseorang. Sikap dapat diarahkan dan dibentuk sehingga memunculkan tindakan perilaku (melalui pembiasaan) yang diinginkan.

Dalam merencanakan penyusunan instrument tes prestasi mahasiswa yang berdimensi efektif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakterisasi, seyogiannya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan¹¹⁾

Kawasan afektif menurut⁷⁾ adalah salah satu domain yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya⁷⁾. Kawasan ini terdiri dari:

1. Kemampuan menerima (*receiving*), mengacu pada kemampuan memperhatikan respon terhadap stimulasi
2. Sambutan (*Responding*), mengacu pada respon aktif untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan
3. Penghargaan (*Valueing*), mengacu pada penilaian atau pentingnya mengaitkan diri dalam suatu objek.

4. Pengorganisasian (*Organizing*), mengacu pada penyatuan nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan dalam kehidupan
5. Karakteristik nilai (*Characterization by value*), mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif hasil belajar yang perlu dipahami dosen⁹⁾. Secara hierarkhis, kategori ini dimulai dari tingkat yang sederhana sampai ketinggian yang kompleks.

- a. *Receiving* atau *attending*, yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang dari peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, atau gejala. Yang termasuk dalam tipe ini adalah kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi atas gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding* atau jawaban, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Yang termasuk dalam tipe ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing* atau penilaian, yaitu nilai dan kepercayaan terhadap stimulus yang datang kepadanya. Yang termasuk dalam tipe ini adalah kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. *Organization* atau organisasi, yaitu pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk kedalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, skala prioritas nilai dan sebagainya.
- e. Karakteristik nilai atau *internalisasi nilai*, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Yang termasuk dalam tipe ini adalah keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

Menurut Taksonomi Benyamin S.Bloom dan D.Krathwohl⁴⁾ tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Taksonomi Benyamin S.Bloom dan D.Krathwol memilah taksonomi dalam tiga kawasan yakni kawasan (1) Kognitif, (2) afektif, (3) psikomotor. Berikut

penjelasannya tentang kawasan atau penilaian ranah afektif.

Kawasan afektif adalah salah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial⁴⁾. Tingkatan afeksi ini ada lima, dari yang

sederhana ke yang kompleks adalah sebagai berikut :

- a. Kemauan Menerima
- b. Kemauan Menanggapi
- c. Berkeyakinan
- d. Penerapan Karya
- e. Ketekunan dan Ketelitian

Tabel Tingkatan Ranah Afektif menurut Taksonomi Bloom

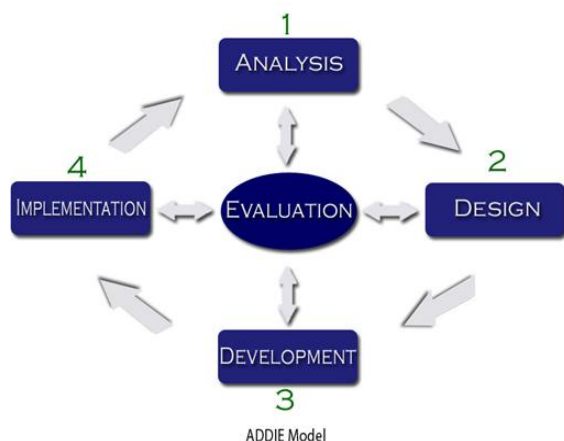
Menerima (A1)	Menanggapi (A2)	Menilai (A3)	Mengelola (A4)	Menghayati (A5)
Memilih Mempertanyakan Mengikuti Memberi Menganut Mematuhi Meminati	Menjawab Membantu Mengajukan Mengompromikan Menyeningi Menyambut Mendukung Menyetujui Menampilkan Melaporkan Memilih Mengatakan Memilah Menolak	Mengasumsikan Meyakini Melengkapi Meyakinkan Memperjelas Memprakarsai Mengimani Mengundang Menggabungkan Mengusulkan Menekankan Menyumbang	Menganut Mengubah Menata Mengklasifikasikan Mengombinasikan Mempertahankan Membangun Membentuk pendapat Memadukan Mengelola Menegosiasi Merembuk	Mengubah perilaku Berakhlak mulia Mempengaruhi Mendengarkan Mengkualifikasi Melayani Menunjukkan Membuktikan Memecahkan

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar¹²⁾. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a. *Receiving/attending*,
- b. Responding
- c. *Valuing* (penilaian)
- d. *Organisasi*,
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai,

Model ADDIE adalah salah satu model yang sifatnya generik. ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsi ADDIE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Dari beberapa model akan dipaparkan model pengembangan oleh Reiser dan Mollenda (1990) yang dikenal dengan prosedur ADDIE.

Berikut skema tahap-tahap model pengembangan ADDIE :



Gambar 1. Model pengembangan ADDIE

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah mahasiswa program studi pendidikan kimia semester genap 2013/2014. Penelitian dilaksanakan di program studi pendidikan kimia. Penelitian dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan dimulai dari bulan Maret 2014 sampai November 2014.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (Research and Development). Metode penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut¹¹⁾.

Instrumen penelitian ini terdiri dari instrument pelaksanaan penelitian dan instrumen untuk pengambilan data.

1. Instrument Pelaksanaan Penelitian
Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian pengembangan berupa instrument penilaian afektif
2. Instrument untuk Pengambilan Data
3. Instrument tes melihat kelayakan instrument penilaian afektif
4. Instrument lembar observasi berupa lembaran isian monitoring aktivitas tahapan pelaksanaan tindakan

HASIL

Adapun spesifikasi produk yang didesain adalah sebagai berikut :

1. Instrumen penilaian afektif yang dikembangkan menggunakan teknik nontes yaitu observasi dan penilaian diri. Observasi diterapkan dengan membuat lembar observasi sedangkan penilaian diri diterapkan dengan membuat angket penilaian diri yang diisi sendiri oleh mahasiswa untuk menanamkan nilai kejujuran dan percaya diri kepada setiap mahasiswa. Adapun skala penilaian yang diterapkan pada angket penilaian diri adalah skala 1-5.
2. Teknik penilaian diri digunakan untuk mengukur karakteristik afektif pada ranah sikap, minat, dan konsep diri. Sedangkan teknik observasi diterapkan pada ranah nilai, dan moral. Berdasarkan kelima karakteristik ranah afektif tersebutlah penulis menyusun indikator yang kemudian dikembangkan menjadi deskriptor pada lembar produk.
3. Materi kimia yang diterapkan sesuai dengan rancangan awal yaitu reaksi eksoterm dan endoterm.
4. Dengan adanya evaluasi melalui angket respon dosen diharapkan ada tanggapan mengenai kualitas instrumen sehingga pada akhirnya dapat memudahkan dosen mengadakan penilaian afektif yang terperinci dan konkret.

Hasil uji coba produk sendiri memuaskan yaitu dari 36 mahasiswa diperoleh data nilai sebagai berikut :

1. Untuk nilai keseluruhan pada indikator karakteristik afektif ranah Sikap, Minat, dan Konsep Diri dengan teknik penilaian dalam bentuk penilaian diri melalui penyebaran angket kepada 36 mahasiswa diperoleh hasil dengan kriteria “amat baik” sebanyak 1 orang siswa (2,7 %), kriteria baik dicapai sebanyak 20 siswa (55,55 %), dan kriteria “cukup baik” terdiri dari 12 siswa (33,33 %). Sedangkan pada kriteria “kurang baik” diperoleh sebanyak 3 orang siswa saja (8,3 %) dan pada kriteria “tidak baik” tidak ditemukan sama sekali (0 %).
2. Untuk nilai keseluruhan pada indikator karakteristik afektif ranah nilai dengan teknik observasi diperoleh hasil dengan kriteria “amat baik” sebanyak 31 siswa (86,11 %), dan pada kriteria “baik” hanya terdiri dari 5 orang siswa saja (13,88 %). Sedangkan pada kriteria “cukup baik”, “kurang baik”, dan “tidak baik” tidak ditemukan sama sekali (0 %).
3. Untuk nilai keseluruhan pada indikator karakteristik afektif ranah moral dengan teknik observasi diperoleh hasil dengan kriteria “amat baik” sebanyak 30 siswa (83,33 %), dan pada kriteria “baik” hanya terdiri dari 6 orang siswa saja

(16,66 %). Sedangkan pada kriteria “cukup baik”, “kurang baik”, dan “tidak baik” tidak ditemukan sama sekali (0 %).

Setelah tim ahli melihat instrument penilaian afektif yang peneliti desain, barulah validator menilai dengan menggunakan instrumen validasi. Adapun komponen validasi isi/materi ini terbagi menjadi empat bagian yaitu kelayakan substansi, konstruk, bahasa dan praktikalitas. Klasifikasi validasi isi/materi tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Validasi Substansi

Diperoleh jumlah skor penilaian dari validator adalah 41 pada jumlah tertinggi 50 maka hasil penilaiannya berdasarkan rerata skor validasi yaitu 4,1. Sehingga hasil penilaian termasuk dalam kategori 3,40-4,19: “baik”. Jadi untuk kelayakan substansi perangkat instrument penilaian afektif sudah baik dan sesuai.

2. Validasi Konstruk

Diperoleh jumlah skor penilaian dari validator adalah 16 pada jumlah tertinggi 20 maka hasil penilaiannya berdasarkan rerata skor validasi yaitu 4. Jadi, hasil penilaian termasuk dalam kategori 3,40-4,19: “baik”. Jadi untuk kelayakan bahasa perangkat instrument penilaian afektif sudah baik dan telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

3. Validasi Praktikalitas

Diperoleh jumlah skor penilaian dari validator adalah 21 pada jumlah tertinggi 25 maka hasil penilaiannya berdasarkan rerata skor validasi yaitu 4,2. Jadi, hasil penilaian termasuk dalam kategori 4,2-5,00: “sangat baik”. Jadi untuk kelayakan praktikalitas perangkat instrument penilaian afektif sudah sangat baik dan telah sesuai.

Dari keempat klasifikasi di atas diperoleh hasil penilaiannya berdasarkan rerata skor validasi yaitu 4,095. Jadi hasil penilaian materi perangkat instrument penilaian afektif secara keseluruhan sudah termasuk dalam kategori 3,40-4,19 “baik”

1. Aspek Ukuran

Diperoleh jumlah skor penilaian dari validator adalah 24 pada jumlah tertinggi 30 maka hasil penilaiannya berdasarkan rerata skor validasi yaitu 4,00. Jadi, hasil penilaian termasuk dalam kategori 3,40-4,19: “baik”. Jadi untuk aspek ukuran perangkat instrument penilaian afektif sudah baik dan telah sesuai.

2. Aspek Kepadatan Halaman

Diperoleh jumlah skor penilaian dari validator adalah 20 pada jumlah tertinggi 25 maka hasil penilaiannya berdasarkan rerata skor validasi yaitu 4. Jadi, hasil penilaian termasuk dalam kategori 3,40-4,19: “baik”. Jadi untuk aspek kepadatan halaman perangkat

instrument penilaian afektif sudah sangat baik dan sesuai.

3. Aspek Penomoran

Diperoleh jumlah skor penilaian dari validator adalah 8 pada jumlah tertinggi 10 maka hasil penilaiannya berdasarkan rerata skor validasi yaitu 4,00. Jadi, hasil penilaian termasuk dalam kategori 3,40-4,19: “baik”. Jadi untuk aspek penomoran perangkat instrument penilaian afektif sudah baik dan sesuai.

4. Aspek Kejelasan

Diperoleh jumlah skor penilaian dari validator adalah 15 pada jumlah tertinggi 20 maka hasil penilaiannya berdasarkan rerata skor validasi yaitu 3,75. Jadi, hasil penilaian termasuk dalam kategori 3,40-4,19: “baik”. Jadi untuk aspek kejelasan perangkat instrument penilaian afektif sudah baik dan sesuai.

Berdasarkan keempat aspek validasi desain diatas diperoleh hasil penilaiannya berdasarkan rerata skor validasi yaitu 4,07. Jadi hasil penilaian desain perangkat instrumen penilaian afektif secara keseluruhan sudah termasuk dalam kategori 3,40-4,19: “baik”.

Persentase nilai respon dosen adalah $\frac{28}{35} \times 100\% = 80\%$. Menurut teroi ridwan pada bab terdahulu, jika persentase nilai respon dosen berada pada $60\% \leq NRS < 80\%$ maka respon tersebut

termasuk dalam kategori “kuat” atau bersifat positif.

KESIMPULAN

1. Dalam proses mendesain perangkat instrumen penilaian afektif dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu *analysis* (analisis), *design* (perancangan), *development* (pengembangan).
2. Produk yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini berupa lembar observasi ranah nilai dan moral serta angket penilaian diri mahasiswa pada ranah sikap, minat, dan konsep diri. Dengan demikian produk instrumen penilaian afektif ini mencakup seluruh karakteristik ranah afektif.
3. Hasil pengembangan perangkat instrumen penilaian afektif dalam penelitian ini dikategorikan valid. Validasi tergambar dari hasil penilaian tim ahli materi (validator) yaitu 4,095 dalam kategori 3,40 – 4,19 : “baik”. Selanjutnya validitas tergambar dari penilaian ahli desain produk (validator) yaitu 3,75 sehingga masuk dalam kategori 3,40–4,19: “baik”.
4. Hasil ujicoba produk di menunjukkan hasil yaitu pada ranah nilai dan moral kriteria “baik” memiliki persentase yang paling banyak, sedangkan pada ranah sikap, minat, dan konsep diri nilai afektif siswa cukup beragam

5. Untuk mengevaluasi produk, penulis mengadakan angket respon dosen, dari jawaban angket memberi respon positif terhadap produk, sehingga memenuhi kriteria kepraktisan instrumen penilaian afektif yaitu dengan persentase perolehan skor angket sebesar 80%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim., **2012**, <http://www.Referensi.makalah.Com>
2. _____, **2012**, <http://www.hasiltesguru.com>
3. Arifin, Z., **2009**, *Evaluasi Pembelajaran:Prinsip-Teknik-Prosedur*, P.T Remaja Rosdakarya, Bandung
4. B.Uno, H., **2006**, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta
5. Hamalik, O., **2010**, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta
6. Haryati, M., **2010**, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Gaung Persada Press, Jakarta
7. Jamaludin., **2013**, *Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Pada Materi Koloid Kelas Xi IPA SMA*. Skripsi, Universitas Jambi, Jambi
8. Jihad, A., **2008**, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Pressindo Yogyakarta
9. Muslich, M., **2011**, *Authentic Assessment : Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, PT. Refika Aditama, Bandung
10. Prastowo, A., **2011**. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Diva Pers ,Yogyakarta
11. Sugiyono., **2008**, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan R & D*, Alfabeta, Bandung
12. Sudjana, N., **2009**, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.